

# MANAJEMEN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

**Radinal Mukhtar Harahap**  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah, Medan  
[radinalmukhtarhrp@gmail.com](mailto:radinalmukhtarhrp@gmail.com)

## Abstrak

Menejemen Pembentukan kepribadian muslim dalam perspektif pendidikan Islam berimplikasi pada; *Pertama*, dari sisi konsepnya, yaitu pendidikan mesti memerhatikan *dwi hakikat* manusia, fisik maupun non fisik, baik *jasad, ruh, nafs, qalb* dan *aql*. *Kedua*, dari sisi penyelenggaranya, yaitu pendidikan mesti dilakukan dengan peran seluruh unsur yang ada di sekitar peserta didik, baik keluarga, masyarakat, negara atau lembaga pendidikan itu sendiri. *Ketiga*, dari sisi pelaksanaan, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan keimanan, pendidikan ilmiah, pendidikan amaliyah, pendidikan moral dan pendidikan sosial. Keempat, terakhir, dari sisi pendidiknya yang diharuskan menjadi sosok yang mampu untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya, yaitu lewat ilmu dan adab dalam proses *ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*.

**Kata Kunci** : Manajemen Pembentukan Pribadi, Filsafat Pendidikan Islam.

## Abstract

Management of forming muslim behavior according to Islamic education studies is accrued; *first*, concept , that educations should looked forward to *the Two Human Values*, physically or non, body, *soul, desire, hearth* and mind. *Second*, from side of environment education should being conducted by all part around students, either, societies, state or its institution. *Third*, implementing, that implementing education of faith, education of science, educations of practice, education of moral and social education. forth, education should being strongly conducted to make the peoples felt closely to the Quran and remembering *syahadah* that the peoples promised to their God before, through knowledge and culture, learning, *education*, and *ta'dib (morality)*

**Keywords**: Personal behavior management, Islamic education philosophy

## Pendahuluan

Pendidikan yang sehat (*al-Tarbiyah al-Salimah*), menurut Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan (*ihdiyajat*) tiga substansidiri manusia; ruh, akal dan badan. Tiga substansi tersebut tidak mungkin terpisahkan antara satu dari yang lainnya (*la yumkin fashl ba'dhuha'an ba'dh*) sehingga di saat ruhemenuhi kebutuhannyaterhadap pembinaan (*ri'ayah*) pendidikan (*tarbiyah*) dan penyuluhan (*taujih*), di saat itu puladipenuhi kebutuhan akal. Hal itu tentu dengan tetap memerhatikan kebutuhan-kebutuhan terkait pendidikan badan karena justru pendidikan inilah yang menjadi motor penggerak (*wi'a'*) bagi kegiatan-kegiatan ruh dan akal tersebut.<sup>1</sup>

Definisi sebagaimana tersebut di atas, tentu tidak lepas dari pandangan Ibnu Qoyyim, sosok yang pemikirannya menjadi objek penelitian Hasan dalam disertasi doctoral berjudul *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibnu Qoyyim* di Universitas al-Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah, Riyadh. Katanya,*al-ghayahal-tarbiyah* (tujuan pendidikan) adalah menjaga (*al-muhafadzah*) fitrah manusia dan mencegahnya dari kekeliruan (*himayatuha minal inhiraf*) sekaligus memastikan (*tahqiq*) kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan manusia hanya untuk Allah swt.<sup>2</sup> Dalam kacamata lain, Al Rasyidin mengatakanpendidikan adalah instrumen untuk mengenalkan dan meneguhkan kembali *syahadah* yang telah diikrarkan manusia kepada Allah ketika berada di alam ruh<sup>3</sup> karena setelah lahir dan ada di dunia, manusia menemukan godaan dan tarikan-tarikan alam materi yang menyebabkan pengabaian, pelupaan, dan pengkhianatan terhadap *syahadah* primordial tersebut. Pendidikan seperti inilah, yang terbukti dalam praktik pendidikan Rasulullah, menghasilkan generasi Muslim yang memiliki kepribadian kokoh (*qaim bil qisth*).<sup>4</sup>

Terkait dengan generasi yang berkepribadian kokoh tersebutlah, makalah ini ditulis untuk mengelaborasi pembentukannya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam; baik penjelasan mengenai hakikat kepribadian muslim; term ataupun makna,maupununsur yang melahirkannya, karakteristiknya hingga implikasi

---

<sup>1</sup> Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim* (Riyadh: Dar Hafizh, 1408 H/ 1988 M), 99.

<sup>2</sup>Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim*, 164.

<sup>3</sup>Cermati prosesnya dalam QS. Al-A'raf: 172.

<sup>4</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Cet. V (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), 86

pembentukannya terhadap pendidikan Islam. Hal ini karena pembentukan kepribadian muslim adalah salah satu landasan aksiologis pendidikan Islami sehinggaseharusnya dapat menjadi salah satu *starting point* pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islami itu sendiri.<sup>5</sup>

### **Hakikat Kepribadian Muslim; Term dan Makna**

*Term* kepribadian merupakan objek kajian psikologi.<sup>6</sup> Kepribadian sering dimaknai *personality* –meskipun ada beberapa kata yang sinonim atau berdekatan dengannya dalam makna seperti *character*<sup>7</sup>, *disposition*<sup>8</sup>, *temperament*<sup>9</sup>, *traits*,<sup>10</sup> *type-attribute*,<sup>11</sup> *habit*<sup>12</sup>, *mentality*<sup>13</sup>, *individuality*<sup>14</sup> atau *identity*<sup>15</sup> –yaitu jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian dapat juga berarti aku, diri, *self*, atau memahami manusia secara utuh.<sup>16</sup> Dalam literatur Islam, kepribadian diterjemahkan sebagai *syakhsiyah*. Namun kata terakhir itu baru populer diwacanakan dalam psikologi Islam khususnya setelah terjadi sentuhan antara psikologi kontemporer dengan kebutuhan pengembangan wacana keislaman. Bukan berarti karena kurangnya perhatian para ulama atau sarjana

<sup>5</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, xi

<sup>6</sup>Septi Gumiandari, “Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern”, *Holistik*, Volume. 12, Nomor. 1, Juni 2011, 261.

<sup>7</sup>Karakter: Penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Lihat Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 28

<sup>8</sup>Watak: karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah. Lihat Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 28

<sup>9</sup>Temperamen: kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas. Lihat Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 28

<sup>10</sup>Sifat: respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama. Lihat Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 28

<sup>11</sup>Ciri: mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas. Lihat Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 28

<sup>12</sup>Kebiasaan: respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula. Lihat Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 28

<sup>13</sup>Situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. Lihat Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 191

<sup>14</sup>Sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain. Lihat Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 192

<sup>15</sup>Sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*unility and persistance of personality*). Lihat Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 192

<sup>16</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 2.

muslim,<sup>17</sup> melainkan karena pemaknaan fundamental Islam mengenai nilai kepribadian juga merujuk pada substansi manusia yang melibatkan ruh,<sup>18</sup> tidak sekedar tampilan diri (*syakhs*) yang bersifat empiris saja.<sup>19</sup>

Sementara muslim, sederhananya, adalah penganut agama Islam, atau orang Islam.<sup>20</sup> *Al-Mu'jam al-Wasith* mendefinisikan muslim sebagai sebutan bagi siapa saja yang membenarkan (*shadaqa*) risalah-risalah Muhammad saw. yang ditampakkan dalam sikap tunduk (*khudu'*) dan taat (*qobul*) terhadap seruan dari risalah-risalah tersebut.<sup>21</sup> *Al-Mu'jam al-Muhith* menerjemahkannya sebagai upaya penyelamatan (*inqadz*) dan wujud penerimaan (*tasallama*).<sup>22</sup>

Dengan makna-makna di atas, kepribadian muslim dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang berada dalam jiwa manusia, yang tidak dapat terpecah belah dalam fungsi-fungsitertentu. Kesatuan itu dibangun dalam kerangka tunduk (*khudu'*), taat (*qobul*), dan penerimaan (*tasallama*) terhadap risalah-risalah Muhammad saw. sekaligus sebagai upaya dan usaha penyelamatan (*inqadz*) diri dari hal-hal yang merusaknya.<sup>23</sup>

Rusdiana Navlia Khulaisie, dosen IDIA Prenduan Sumenep Madura Indonesia, mencatat bahwa pemaknaan sebagaimana di atas juga berarti menyatakan bahwa seseorang itu melakukan gambaran Alquran tentang tujuan dikirimkannya Muhammad saw. kepada ummat manusia, yakni menjadi rahmat bagi sekalian alam.<sup>24</sup> Seseorang yang mengaku muslim seharusnya memiliki kepribadian yang selalu dapat memberi

---

<sup>17</sup>Khazanah Islam klasik menggunakan kata *akhlak* sebagai padanan kata *syakhsiyah* untuk menjelaskan tentang kepribadian. Hal ini dikarenakan kata *akhlak* memuat nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif. Tidak seperti kata *syakhsiyah* yang hanya bersifat empiris. Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali atau *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih dapat menjadi dua bukti penggunaan kata tersebut. Ulasan lanjut, lihat, Muhammad Fadil dan Wisnawati, "Struktur Kepribadian" *Paradigma*, Volume. 8, Nomor. 1, 2007, 27

<sup>18</sup>Septi Gumindari, *Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam*, 280.

<sup>19</sup>Cermati pemaknaan *syakhs* dalam Fayiz al-Dariyah, *Mu'jam al-Mushtalahat al-'Ilmiyah al-'Arabiyah li al-Kindi wa al-Farabi wa al-Khawarizmi wa Ibn Sina wa al-Ghazali* (Damaskus: Darul Fikr, 1990), 96

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 988

<sup>21</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. IV, (Kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2004 M/ 1425 H) , 446

<sup>22</sup>Majduddin al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith* (Kairo: Darul Hadits, 2008 M), 797.

<sup>23</sup>Bandingkan dengan pendapat Nurjannah yang membedakan antara kepribadian muslim dan kepribadian Islam. Katanya, kepribadian muslim adalah kepribadian *riil* yang menggambarkan tentang keadaan kepribadian seorang muslim, yang rentang posisinya bisa berada sangat jauh atau sangat dekat dengan kepribadian Islam yang ideal. Sementara kepribadian Islam menempati posisi ideal sebagai kepribadian yang dikehendaki oleh Allah sekaligus memuat norma-norma dan ukuran yang mesti diraih oleh seorang muslim. Baca lebih lanjut Nurjannah, Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim dalam Jurnal *Hisbah*, Volume. 11, Nomor. 1, Juni 2014, 39

<sup>24</sup>QS. Al-Anbiya: 107

rahmat dan kebahagiaan kepada siapapun dan dalam lingkungan bagaimanapun. Taat dalam menjalankan ajaran agama, tawadhu', suka menolong, memiliki sifat kasih sayang, tidak suka menipu/ mengambil hak orang lain, tidak suka mengganggu dan tidak menyakiti orang lain.<sup>25</sup>

Pengertian tersebut selanjutnya berkembang ketika melihat kepribadian muslim dalam pandangan mata orang lain. Bahwa kepribadian muslim sebagaimana di atas hanyalah bentuk penjelasan mengenai wujud individu ideal seorang Muslim. Sementara jika merujuk kepada pandangan mata orang lain, kepribadian muslim merupakan wujud kepribadian yang menjadikan seseorang itu unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>26</sup> Hal inilah yang kemudian menunjukkan lemahnya penggunaan kata "*personality*" untuk menunjukkan kepribadian karena, merujuk bahasa aslinya yaitu *persona* (latin), berarti topeng yang digunakan dalam memainkan peran-peran tertentu. Maka *persona* sedemikian rupa juga membawa pengertian bahwa kepribadian setiap orang pun mesti menyesuaikan—seperti memainkan peran-peran tertentu— dengan lingkungan-lingkungan di sekitar dengan cara menampilkan aspek-aspek eksternal yang nyata dan dapat dilihat oleh orang lain.<sup>27</sup> Bahwa topeng, seringkali, juga menipu pandangan orang lain.

Maka, adalah menarik ketika merujuk pada penyampaian tegas Allah swt. tentang "keunikan" yang dibahasakan dengan istilah "kemuliaan" seorang muslim dibanding manusia secara keseluruhan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."<sup>28</sup>

<sup>25</sup>Rusdiana Navlia Khulaisie, Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil, Jurnal *Reflektika*, Volume. 11, Nomor. 1, Januari 2016, 40.

<sup>26</sup>Mukholiq, Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam dalam *Episteme*, Volume. 8, Nomor. 2, Desember 2013, 393-394

<sup>27</sup>Muhammad Fadil dan Wisnawati, *Struktur Kepribadian* dalam Paradigma, Volume. 8, Nomor. 1, 2007., 24.

<sup>28</sup>QS. Al-Hujurat: 13.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *akramakum* (أَكْرَمَكُمْ) diambil dari kata *karuma* (كْرَم) yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*.<sup>29</sup> Merujuk pada makna tersebut dapat dipahami bahwa hakikat kepribadian seorang muslim adalah takwanya.<sup>30</sup>

### Unsur-Unsur Pembentukan Kepribadian Muslim

St. Rahmatiah dalam *Konsep Manusia Menurut Islam* menyatakan bahwa membicarakan unsur-unsur pembentukan kepribadian manusia tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai substansi manusia itu sendiri.<sup>31</sup> Mengenai substansi, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa manusia (*man*) mempunyai dwi hakikat (*hasa dual nature*); Manusia adalah susunan badan (*body*) dan kumpulan jiwa (*soul*); Manusia adalah tampilan fisik (*physical being*) dan juga non-fisik (*spirit*).<sup>32</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud dalam *Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan* menjelaskan bahwa dwi hakikat yang dijelaskan Syed Muhammad Naquib al-Attas tersebutlah yang pada akhirnya melahirkan gagasan yang disebut *Insan Kulli* atau *Insan Kamil* yang memiliki sejarah panjang dalam tradisi intelektual Islam seperti Ikhwan al-Shafa (abad ke-10 M), Abu Hamid al-Ghazali (w.1111 M), Muhyiddin Ibn ‘Arabi (w. 1492 M), Sadruddin al-Qunyawi (w. 1263 M), ‘Abdurrazq al-Qashani, ‘Abdurrahman al-Jami (w. 1492 M), ‘Abdul Karim al-Jili (w.

---

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 615-618.

<sup>30</sup>Tak wase bagai sebuah kepribadian telah dirinci oleh Imam Nawawi dalam perkara-perkaraberikut, yaitu (1) Ucapannya selalu jujur disertai dengan hati yang qonaah, (2) Selalu sabar dengan disertai rasa syukur yang terus menerus karena iman yang paling utama adalah sabar dan bersikap toleran, (3) Ridho dengan kefakiran disertai dengan *zuhud* yang nyata karena keridhaan orang fakir itu akan mendapatkan keberuntungan atas pahala kefakirannya, jika tidak maka malah sebaliknya yaitu tidak akan mendapatkan keberuntungan, (4) Banyak ber-*tafakkur* meskipun dalam keadaan perut yang lapar yaitu dengan ber-*tafakkur* dalam segala hal, (5) Senantiasa prihatin disertai dengan rasa takut kepada Allah karena yang dikatakan seseorang berilmu ialah apabila ia merasa takut kepada Allah swt, (6) Anti berpangku tangan dengan disertai ketawadhuan karena jika kuat memiliki sifat tawadhu’ akan terhindar dari sifat sombong, (7) Selalu bersikap lemah lembut disertai dengan kasih sayang karena siapasaja yang mempunyai sifat lemah lembut dan kasih sayang akan disegani dan dihargai orang lain, (8) Rasa cinta karena Allah disertai dengan sifat malukarena-Nya, (9) Ilmu yang bermanfaat dengan disertai amal yang langgengkarena Allah tidak akan memberikan manfaat pada ilmu jika tidak diamalkan, dan (10) Iman yang kekal dengan disertai akal sehat karena sebaik-baiknya karunia adalah akal dan seburuk-buruknya musibah adalah kebodohan. Baca selengkapnya di Imam Nawawi, *Nasihat-nasihat bagi untuk Para Hamba* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 232-233.

<sup>31</sup>St. Rahmatiah, *Konsep Manusia Menurut Islam dalam al-Irsyad al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume. 2, Nomor. 1, Desember 2015, 98

<sup>32</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam; an Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995), 143

1403 M) Sadruddin al-Shirazi (Mulla Sadra, w. 1640 M), Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M) dan lain-lain.<sup>33</sup>

Psikologi Islam (*'ilm al-nafsi*) kemudian membahasakan *body* dan *psysical being* sebagai *jasad* atau *jism*. Sementara *soul* dan *spirit* sebagai *ruh*. Layaknya pembentukan senyawa kimia yang harus terdiri dari dua unsur yang berbeda jenis dan sifat, harus ada pengikat di antara keduanya dalam satu area medan energi. Pengikat kedua hal tersebut di atas –jasad/jism dan ruh- adalah *nafs*.<sup>34</sup> Maka, Kautsar Azhari Noer berpendapat dalam *Pemerintahan Ilahi Atas Kerajaan Manusia*, ruh menempati kedudukan tertinggi. Jasad menempati kedudukan terendah. *Nafs* berada di antara keduanya, yang, jika memiliki kecenderungan jasmani, atau material, ia tertarik kepada kesenangan dan keuntungan duniawi, dan jika memiliki kecenderungan rohani, atau spiritual, ia tertarik kepada asalnya, yaitu Allah swt.<sup>35</sup>

Alquran menjelaskan asal-muasal ruh;

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.<sup>36</sup>

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.<sup>37</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa proses penciptaan manusia dengan *ruh* itulah yang mengantar manusia lebih mampu mengenal Allah swt., beriman, berbudi luhur serta berperasaan halus. Karena hanya *ruh* yang tidak ditemukan pada diri iblis ataupun jin.<sup>38</sup>

Adapun dengan jasad, ia merupakan aspek biologis yang proses penciptaannya memiliki persamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab, baik jasad manusia, hewan ataupun tumbuhan, semua itu adalah bagian dari alam fiskal. Setiap alam fiskal

<sup>33</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan* (Kuala Lumpur: Casis-Hakim, 2017), 65-66

<sup>34</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 56-57

<sup>35</sup>Kautsar Azhari Noer, *Pemerintahan Ilahi Atas Kerajaan Manusia: Psikologi Ibn 'Arabi Tentang Roh dalam Kanz Philosophia*, Volume. 1, Nomor. 2, Agustus-Desember, 2011, 200

<sup>36</sup>QS. Al-Hijr: 29

<sup>37</sup>QS. Al-Sajdah: 9

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian alQuran*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 125

memiliki unsur yang sama, yakni terbuat dari tanah, api, udara dan air.<sup>39</sup> Hanya saja, manusia tercipta dengan unsur-unsur yang komposisinya sangat bersifat proporsional sehingga disebut sebagai makhluk dengan penciptaan terbaik.<sup>40</sup>

Pertemuan substansi ruh –unsur *Tuhan* –dan substansi jasad –unsur alam fiska – yang memiliki perbedaan sebagaimana disebut di atas di dalam *nafs* yang kemudian memunculkan istilah selanjutnya dalam proses pembentukan kepribadian manusia, yaitu *Qalb* –Ibnu Manzur mengatakan *qalb* adalah perubahan sesuatu dari asalnya (*tahwil al-syai' 'an wajhihi*).<sup>41</sup> Majduddin al-Fairuz Abadi menjelaskannya dengan menyebut *qalb* adalah pembentukan bagian atas ke bawah (*a'lahu asfalahu*), atau bagian kanan ke kiri (*yaminahu syamalahu*), atau bagian inti ke permukaan (*bathinuhu dzahirahu*),<sup>42</sup> karena pergolakan antara substansi tiupan Tuhan (*ruh*) dan jasad bentukan alam fiska selalu tarik-menarik, tolak-menolak atau bergantian dalam mendominasi *nafs*.

Al-Ghazali, dalam magnum opusnya yang berjudul *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan, ada dua makna untuk *qalb*;<sup>43</sup> Pertama, *Qalb* (Hati/ Jantung) daging yang berbentuk *shanaubar* (buah yang berbentuk bundar memanjang) yang terletak di bagian kiri dada manusia. Di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperan sebagai sumber nyawa. Definsi hati yang pertama ini bahkan terdapat pada hewan dan juga manusia mati. Bukan ini yang dimaksud *qalb* dalam kajian pembentukan kepribadian muslim, meskipun ia memiliki hubungan erat secara makna. Kedua, *Qalb* bermakna sesuatu yang bersifat halus (*lathifah*), ketuhanan (*rabbaniyyah*) dan spiritual (*ruhaniyah*). Hati sebagaimana dimaksud inilah yang menggambarkan hakikat diri manusia yang berfungsi untuk merasai, mengenali dan mengetahui sesuatu perkara atau ilmu.

Jadi, *qalb* yang dalam pengertian kedua inilah yang merupakan tempat berbolak-baliknya atau bergejolaknya kesucian substansi *ruh*–kebaikan, dan substansi jasad yang tercemar keburukan.

Dalam kajian psikologi umum, Daniel Goleman, misalnya, pakar otak dan perilaku terutama perihal *emotional intelligence*, menuturkan, “kemampuan seseorang dalam mengatur suasana hati merupakan salah satu di antara faktor yang memengaruhi

<sup>39</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 61

<sup>40</sup> QS. Al-Tin: 4

<sup>41</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (tk: Dar al-Ma'arif, tt), 3713

<sup>42</sup> Majduddin al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith* (Kairo: Darul Hadits, 2008 M), 753

<sup>43</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Darul Ibn Hazm, 2005), 877



kecerdasan emosionalnya.”<sup>44</sup> Karena sejatinya, emosi itu, dalam penelitian Nyanyu Khadijah, adalah energi yang dapat berwujud positif seperti cinta dan sayang, maupun negatif seperti benci dan marah.<sup>45</sup> Jadi, meskipun hati yang dimaksud dalam pembahasan mereka adalah pengertian pertama Al-Ghazali terhadap *qalb*, proses kerja dan kejadian yang mereka simpulkan terkait erat dengan jenis *qalb* dalam pengertian kedua.

Bahkan, hampir ditemukan relevansinya terhadap sabda Rasulullah saw. yang bermakna, “bahwa sesungguhnya di dalam satu jasad manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota jasad, dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota jasad. Ketahuilah, ia adalah hati.”<sup>46</sup> Seakan-akan Rasulullah ingin menyampaikan bahwa dalam hati tersebut –gumpalandaging itu, ada energi positif yang membawa jasad menjadi positif dan energi negatif yang membuat badan menjadi negatif.

Dalam Alquran, positif dan negatif yang tarik-menarik, tolak-menolak atau bergantian dalam mendominasi *nafs*, disebut *taqwa* dan *fujur*:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) *fujur* dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan nestapalah mereka yang mengotorinya.<sup>47</sup>

Bahwa yang berkumpul dalam *nafs* itu adalah takwa –berasal dari tiupan Allah dan melambangkan kesucian, dan *fujur* yang tercampur ke dalam jasad dengan segala hal yang terkait dengannya, dalam media yang berada di dalam *nafs*, yaitu *qalb*.

Selanjutnya, dalam perebutan dominasi di *qalb* tersebut, seperti dalam *risalah* Ibnu Taimiyah, dikenallah kemudian proses yang dinamakan *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri), yaitu proses meninggalkan larangan-larangan (*tarku al-muharramat*) dan pelaksanaan seruan-seruan (*fi’lu al-ma’murat*) karena sejatinya *taqwa* –termasuk *ma’murat* yang akan mendatangkan ketenangan jiwa dan kelapangan dada, sedangkan *fujur* akan menindas jiwa dan mengerdilkannya (*yaqma’ al-nafsi wa yusghiruha*).<sup>48</sup>

<sup>44</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emotional terj.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 45

<sup>45</sup>Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 201), 137-138

<sup>46</sup>Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju’fi al-Bukhori, *al-Jami’ al-Shahih* (tk: Dar Tuq Najah, tt), 20; Kitab al-Iman, Bab *Fadl Man Istabra’ ali dinih*, hadis No.52

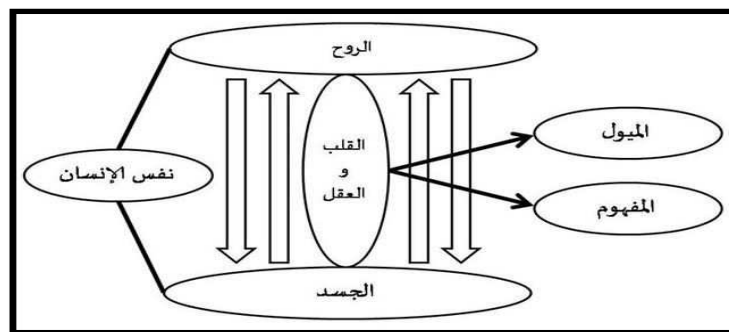
<sup>47</sup>QS. Al-Syams: 7-10

<sup>48</sup>Muhammad bin Salim al-Qahtani, *Dirasah wa Tahqiq fi Risalati Tazkiyah al-Nafs Syaikh al-Islam Abu al-‘Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah al-Hurrani* (Riyadh: Dar al-Muslim, 1994), 27

Maka, instrumen pertama yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam penelusuran Muhammad Salim al-Qahtani adalah penanaman Iman dan penyingkiran kekufuran, yaitu dengan mengetahui benar-benar ibadah kepada Allah tanpa tercampuri ibadah-ibadah untuk selain-Nya. Itu mengapa pengetahuan tentang agama ini (Islam) adalah pengetahuan yang didasari oleh Ilmu, terlebih dahulu, sebelum pernyataannya (*tashdiq*) di dalam aqidah, tingkah laku, ucapan, kecintaan, dan amalan.<sup>49</sup> Seakan-akan Ibnu Taimiyah mengatakan, ilmu<sup>50</sup> adalah langkah awal dalam *tazkiyah al-nafs* tersebut.

Perihal ilmu itulah yang kemudian memunculkan istilah ‘*aql* dalam kajian Imam al-Ghazali, karena ‘*aql* adalah sumber ilmu (*manba*’), dasarnya (*asas*) dan asal-muasal (*matla*’) penyebarannya. Ahmad Arisatul Cholik menjelaskan, dalam pandangan Imam al-Ghazali, hakikat *nafs* manusia adalah roh, hati (*qalb*) dan *aql*.<sup>51</sup>

Dilihat dari sisi etimologi, *aql* dapat berarti pengetahuan (*al-idrak*) mengenai hakikat sesuatu.<sup>52</sup> Ia adalah lawan kata dari kebodohan (*didh al-humq*).<sup>53</sup> Atau dapat juga diartikan pengikat (*rabth*) atau pelindung (*habs*)<sup>54</sup> sehingga, bahkan di dalam Alquran, kata kerja (*fi’l*) *aql* sering merupakan keterangan yang mengikat bagaimana sesungguhnya keadaan orang yang berpikir, dibandingkan dari mereka yang tidak berpikir.<sup>55</sup> Bahkan sejatinya, *aql* –bersama hatilah substansi manusia yang saling berhubungan dalam proses mendapatkan hakikat kebenaran.<sup>56</sup>



<sup>49</sup>Muhammad bin Salim al-Qahtani, *Dirasah wa Tahqiq fi Risalati Tazkiyah al-Nafs Syaikh al-Islam Abu al-‘Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah al-Hurrani*, 14

<sup>50</sup>Perihal ini juga, cermati bagaimana pembagian Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din* kepada *rub’u al-‘ibadat*, *rub’u al-‘adat*, *rub’u al-muhlikat*, *rub’u al-munjiyat* yang diawali dengan pembahasan mendalam tentang ilmu; *kitab al-ilm*.

<sup>51</sup>Ahmad Arisatul Cholik, Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali dalam *Kalimah* Volume. 13, Nomor.2, September 2015, 289

<sup>52</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith*, 616

<sup>53</sup>Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab* (tk: Dar al-Ma’arif, tt), 3046

<sup>54</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith*, 616

<sup>55</sup>Di antaranya, QS. An-Nahl: 67; Al-Furqon: 44; Yunus; 100; Az-Zumar; 43; dan lain sebagainya.

<sup>56</sup>Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali*, 305

Substansi-substansi tersebut di atas yang kemudian akan membentuk kepribadian muslim, yang dalam kajian Al Rasyidin, yang bersumber dari Al-Nabaha>ni, akan terlihat dari dua unsur (1) persepsi dan pemahaman (*mafhum*) serta (2) kecenderungan dan keberpihakan (*muyul*). *Mafhum* berkaitan dengan aktivitas intelektual, sedangkan *muyul* berkaitan dengan sikap.<sup>57</sup>

### **Karakteristik Kepribadian Muslim**

Mencermati penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik kepribadian muslim bukan hanya terbatas pada hal-hal empiris dan berwujud, melainkan juga yang abstrak dan metafisik. Bahwa kepribadian (*nafs*) itu bukan cuma terdiri dari jasad dan organ-organ tubuh yang terlihat, melainkan juga *ruh*, *qalb*, dan *aql* yang lebih bermakna nilai dan fungsi.

Hal ini berbanding jauh, misalnya, terhadap pandangan mazhab psikoanalisis bentukan Sigmund Freud dalam psikologi, dimana perilaku dan kepribadian manusia itu hanya didasarkan pada komponen biologis-hewani (*das id*), komponen psikologis-rasional (*das ego*) dan komponen sosial-moral (*das superego*). Atau mazhab behaviorisme –Jhon Broadus Watson –yang mengharuskan perhatian kepada sesuatu yang dapat diteliti saja dengan mengenyampingkan segala yang tersedia dalam individu seperti persepsi, pikiran, berbagai citra, maupun perasaan. Juga humanistik-eksistensialisme-fenomenologis ampunan Abraham Moslow dan Carl Rogers yang menilai manusia dari sisi positif atau negatif, sehat atau sakit saja, senang atau sedih saja, dan seterusnya. Bahkan mazhab kognitif –Ulric Neisier –yang berusaha menggabungkan semua bentuk pendekatan psikologi tetap terjebak pada konstruksi teori berdasarkan instrumen observasi empiris sistematis manusia.<sup>58</sup>

Selanjutnya, dalam catatan Al Rasyidin, kepribadian yang terdiri dari unsur *jasad-ruh-qalb-aql* tersebut dapat teraktualisasi dalam citra kepribadian berwujud pola pikir (*mafahim*), pola rasa (*zauq*), pola tingkah laku (*amal*) dan pola *ibadah*. Citra inilah yang kemudian dapat dikarakteristikan secara konsisten untuk dilakukan seseorang.<sup>59</sup> Citra ini juga yang kemudian, merujuk pada hakikat kepribadian muslim yang diterangkan sebelumnya, menunjukkan keistimewaan dan keunikan kepribadian

---

<sup>57</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, 82

<sup>58</sup>George Boeree, *Personality Theories* (Jogjakarta: Prismashopie, 2005), 289-436

<sup>59</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, 84

seorang muslim dibanding dengan lainnya. Dengan kata lain, dapat pula dipahami, pola pikir, pola rasa, pola tingkah laku dan pola ibadah seorang muslim itulah yang berkumpul dalam definisi taqwa, yang dirincikan Imam Nawawi sebagai berikut:(1). Ucapannya selalu jujur disertai dengan hati yang qonaah, (2). Selalu sabar dengan disertai rasa syukur yang terus menerus karena iman yang paling utama adalah sabar dan bersikap toleran, (3). Ridho dengan kefakiran disertai dengan *zuhud* yang nyata karena keridhaan orang fakir itu akan mendapatkan keberuntungan atas pahala kefakirannya, jika tidak maka malah sebaliknya yaitu tidak akan mendapatkan keberuntungan, (4). Banyak ber-*tafakkur* meskipun dalam keadaan perut yang lapar yaitu dengan ber-*tafakkur* dalam segala hal, (5). Senantiasa prihatin disertai dengan rasa takut kepada Allah karena yang dikatakan seseorang berilmu ialah apabila ia merasa takut kepada Allah swt, (6). Anti berpangku tangan dengan disertai ketawadhuhan karena jika kuat memiliki sifat tawadhu' akan terhindar dari sifat sombong, (7). Selalu bersikap lemah lembut disertai dengan kasih sayang karena siapa saja yang mempunyai sifat lemah lembut dan kasih sayang akan disegani dan dihargai orang lain, (8). Rasa cinta karena Allah disertai dengan sifat malu karena-Nya, (9). Ilmu yang bermanfaat dengan disertai amal yang langgeng karena Allah tidak akan memberikan manfaat pada ilmu jika tidak diamalkan, (10). Iman yang kekal dengan disertai akal sehat karena sebaik-baiknya karunia adalah akal dan seburuk-buruknya musibah adalah kebodohan.<sup>60</sup>

### **Implikasi Pembentukan Kepribadian Muslim Terhadap Pendidikan Islam**

Zaenal Faizin, dalam *Membangun Generasi Progresif Berbasis Kepribadian Religius di Era Multikultural*, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar menanamkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dan diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat tertentu. Nilai-nilai dan keyakinan itu bisa jadi berasal dari ajaran-ajaran agama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai tersebut biasanya telah teruji oleh waktu dan diyakini sebagai pengarah dan sudah menjadi filosofi hidup bagi masyarakat pemegang nilai tersebut.<sup>61</sup> Dalam kasus pendidikan Islam, maka nilai-nilai yang dimaksud kajian Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji adalah memastikan (*tahqiq*)

---

<sup>60</sup>Imam Nawawi, *Nasihat-nasihat bagi untuk Para Hamba* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 232-233.

<sup>61</sup>Zaenal Faizin, *Membangun Generasi Progresif Berbasis Kepribadian Religius di Era Multikultural* dalam *Wahana Akademika*, Volume. 14, Nomor.2, Oktober, 2012, 30

kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan manusia hanya untuk Allah swt.<sup>62</sup> Atau – kajian Al Rasyidin adalah dengan mengenalkan dan meneguhkan kembali *syahadah* yang telah diikrarkan manusia kepada Allah ketika berada di alam ruh.<sup>63</sup>

Terkait dengan pembentukan kepribadian muslim, maka implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah penyelenggaraan pendidikan menyeluruh yang tidak hanya berpusat pada transformasi nilai atau pengawasan perkembangan jasmani anak didik, melainkan juga penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafsi*) dari hal-hal yang merusak kesuciannya sehingga *qalb* dan *aql* pun tersucikan dan itu juga akan berdampak pada kesucian jasad. Ahmad Mansur membahasakannya dengan konsep *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*<sup>64</sup> untuk membedakannya dengan pendidikan karakter secara umum<sup>65</sup> yang tidak menyertakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan; meskipun dalam pembahasannya di buku tersebut, pendidikan yang dimaksud cenderung bermakna “pendidikan akhlak” sebagaimana dilakukan ulama atau sarjana muslim pada masa klasik.

Implikasi lainnya adalah pendidikan yang diselenggarakan secara menyeluruh, bukan semata-mata lembaga pendidikan *an sich* dikarenakan luasnya objek yang harus dididik, maka pembentukan karakter muslim memerlukan peran keluarga, peran masyarakat, bahkan peran negara yang hal itu dapat diterapkan, sebagaimana kajian Rusdiana Navlia Khulaisie, dalam tiga proses pembentukan; (1) pembentukan pembiasaan, (2) pembentukan pengertian, dan (3) pembentukan kerohanian yang luhur.<sup>66</sup>

Selanjutnya, pembentukan kepribadian muslim sebagaimana dimaksud dalam paparan-paparan sebelumnya juga akan sangat berpengaruh kepada konsep pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri, dimana Mukholiq mengatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya menyelenggarakan pendidikan keimanan, pendidikan ilmiah, pendidikan

---

<sup>62</sup>Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim*, 164.

<sup>63</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, 86

<sup>64</sup>Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Jakarta: Gaung Persada, 2016), 26

<sup>65</sup>Heri Gunawan mengelompokkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter menjadi lima; (1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, dan (5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. Baca lebih lanjut dalam Heri Hunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.32

<sup>66</sup>Rusdiana Navlia Khulaisie, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*, 7

amaliyah, pendidikan moral dan pendidikan sosial untuk dapat membentuk kepribadian muslim yang menyeluruh. Meninggalkan satu di antara keseluruhannya akan menyebabkan ketimpangan dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.<sup>67</sup>

Terakhir, pembentukan kepribadian muslim membutuhkan konsep teladan dari pendidik, sehingga konsep pendidik tidak hanya semata-mata yang mampu mendidik saja, baik dengan memberikan pelajaran maupun melakukan pengawasan terhadap anak didik saja, melainkan sosok yang mampu untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya, yaitu lewat ilmu dan adab dalam proses *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.<sup>68</sup>

## Penutup

Penjelasan-penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwasanya pendidikan yang baik yang meneguhkan ibadah hanya kepada Allah sekaligus menetapkan dan mengembalikan *syahadah* primordial yang telah diucapkan manusia di alam ruh, akan melahirkan dan membentuk kepribadian muslim yang kokoh. Kepribadian tersebut tersusun dari unsur *ruh* dan jasad yang berkumpul di dalam *nafs* untuk kemudian bergejolak dan saling tarik-menarik, saling menguasai dan mendominasi di dalam *qalb*. Keberadaan *qalb* dan *aql* sebagai unsur dasar pembentukan kepribadian muslim yang kemudian melahirkan pemahaman (*mafhum*) dan kecenderungan (*muyul*) yang ujung-ujungnya dikembali lagi ke *jasad* untuk diaplikasikan dan diimplementasikan. Dengan pengulangan dan pembiasaan, maka terlihatlah karakteristik kepribadian muslim yang *kaffah* atau menyeluruh; yang meliputi *ruh*, *jasad*, *nafs*, *qalb* maupun *aql*, yang terlihat dalam pola pikir, pola rasa, pola tingkah laku dan pola ibadah.

Pembentukan kepribadian muslim sedemikian rupa berimplikasi terhadap pendidikan Islam. *Pertama*, dari sisi konsepnya, yaitu pendidikan mesti memerhatikan *dwi hakikat* manusia, fisik maupun non fisik, baik *jasad*, *ruh*, *nafs*, *qalb* dan *aql*. *Kedua*, dari sisi penyelenggaranya, yaitu pendidikan mesti dilakukan dengan peran seluruh unsur yang ada di sekitar peserta didik, baik keluarga, masyarakat, negara atau lembaga pendidikan itu sendiri. *Ketiga*, dari sisi pelaksanaan, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan keimanan, pendidikan ilmiah, pendidikan amaliyah, pendidikan moral dan

---

<sup>67</sup>Mukholiq, Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam dalam *Episteme*, Volume. 8, Nomor. 2, Desember 2013, 404

<sup>68</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, 133

pendidikan sosial. *Keempat*, terakhir, dari sisi pendidiknya yang diharuskan menjadi sosok yang mampu untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya, yaitu lewat ilmu dan adab dalam proses *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Dariyah, Fayiz 1990 *Mu'jam al-Mushtalahat al-'Ilmiyah al-'Arabiyah li al-Kindi wa al-Farabi wa al-Khawarizmi wa Ibn Sina wa al-Ghazali*. Damaskus: Darul Fikr.)
- al-Fairuz Abadi, Majduddin. 2008. *al-Qamus al-Muhith*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. 2005. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Darul Ibn Hazm.
- al-Hajjaji, Hasan bin Ali bin Hasan 1988. *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim* Riyadh: Dar Hafiz.
- al-Qahtani, Muhammad bin Salim. 1994. *Dirasah wa Tahqiq fi Risalati Tazkiyah al-Nafs Syaikh al-Islam Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah al-Hurrani*. Riyadh: Dar al-Muslim
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Cet. V (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017)
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007)
- Anis, Ibrahim. 2004. *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. IV, Kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, M/ 1425 H
- Arisatul Cholik, Ahmad. *Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali dalam Kalimah* Vol. 13, No.2, September 2015
- Azhari Noer, Kautsar. *Pemerintahan Ilahi Atas Kerajaan Manusia: Psikologi Ibn 'Arabi Tentang Roh* dalam Kanz Philosophia, Vol. 1, No. 2, Agustus-Desember, 2011
- Boeree, George *Personality Theories* .Jogjakarta: Prismashopie, 2005
- Fadil , Muhammad dan Wisnawati, *Struktur Kepribadian dalam Paradigma*, Volume. 8, Nomor. 1, 2007
- Faizin,. Zaenal, *Membangun Generasi Progresif Berbasis Kepribadian Religius di Era Multikultural* dalam Wahana Akademika, Vol. 14, No.2, Oktober, 2012
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emotional terj*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gumiandari, Septi *Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern*, dalam Holistik, Volume. 12, Nomor. 1, Juni 2011



- Hunawan, Heri 2012. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta,
- Jalaludin, 1996. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Khadijah, Nyanyu. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press,
- Mansur, Ahmad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada
- Manzur, Ibnu *Lisan al- 'Arab* tk: Dar al-Ma'arif.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju'fi al-Bukhori, Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju'fi al-Bukhori, *al-Jami' al-Shahih* (tk: Dar Tuq Najah, tt)
- Mukholiq, *Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam dalam Episteme*, Volume. 8, Nomor. 2, Desember 2013
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam; an Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization,
- Navlia Khulaisie, Rusdiana *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil* dalam Jurnal Reflektika, Volume. 11, Nomor. 1, Januari 2016
- Nawawi, Imam. *Nasihat-nasihat bagi untuk Para Hamba*. Bandung: Irsyad Baitus Salam,
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. 2017. *Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan*. Kuala Lumpur: Casis-Hakim
- Nurjannah, *Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim* dalam Jurnal Hisbah, Volume. 11, Nomor. 1, Juni 2014
- Rahmatiah, St. *Konsep Manusia Menurut Islam* dalam al-Isrsyad al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 2, No. 1, Desember 2015
- Shaleh, Abdul Rahman. 2015. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Quraish 2008. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian alQuran*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati,)
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian alQuran*, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.

Radinal Mukhtar Harahap, Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional